

FENOMENA CERAI GUGAT (PEREMPUAN MENGAJI)

YOGYAKARTA, PPA TABLIGH, 27 APRIL 2019

Alimatul Qibtiyah

www.genderprogressive.com

081329360436

alimatul.qibtiyah@uin-suka.ac.id

PENGANTAR

- Semua pasangan menikah secara normatif mempunyai cita-cita untuk hidup bersama dalam bahagia. Namun dalam kenyatannya tidak semua pasangan menikah dapat melangsungkan pernikahannya sampai kakek nenen.
- Data di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar sepuluh persen per tahunnya terdapat perceraian dari pasangan menikah
- Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung periode 2014-2016 menunjukkan bahwa angka perceraian naik 3 persen pertahunnya. Tahun 2014 sebesar 344.237 dan meningkat menjadi 365.633 di tahun 2016.

TREND MENINGKAT CERAI GUGAT

- 2015 tercatat totalnya sebanyak 394.246 perkara (cerai talak: 113.068 dan cerai gugat: 281.178 perkara) dan yang diputus sebanyak 353.843 perkara (cerai talak: 99.981 dan cerai gugat: 253.862 perkara).
- Tahun 2016 tercatat sebanyak 403.070 perkara (cerai talak: 113.968 dan cerai gugat: 289.102 perkara) dan yang diputus sebanyak 365.654 perkara (cerai talak: 101.928 dan cerai gugat: 263.726 perkara).
- 2017, tercatat totalnya sebanyak 415.848 perkara (cerai talak: 113.987 dan cerai gugat: 301.861) dan yang diputus sebanyak 374.516 perkara (cerai talak: 100.745 dan cerai gugat: 273.771).
- Sehingga, tren perkara perceraian yang diputus dalam tiga tahun terakhir itu kisaran 353.843 hingga 374.516 perkara.

TREND CERAI GUGAT DI JAWA

Data Perkara Cerai Talak, Cerai Gugat dan Perkara Lain Diterima dan Diputus di Seluruh Indonesia Tahun 2017

No	Msy. Aceh/Pengadilan Tinggi Agama	Diterima				Diputus			
		Cerai Talak	Cerai Gugat	Perkara Lain	Jumlah	Cerai Talak	Cerai Gugat	Perkara Lain	Jumlah
10	Jakarta	4,251	11,172	3,308	18,731	3,433	9,220	4,237	16,890
11	Banten	3,083	10,040	3,721	16,844	2,582	9,009	4,075	15,666
12	Bandung	23,121	64,989	12,592	100,702	20,580	58,467	14,863	93,910
13	Semarang	22,120	55,790	9,188	87,098	19,368	50,489	12,066	81,923
14	Yogyakarta	1,551	4,055	1,078	6,684	1,388	3,723	1,093	6,204
15	Surabaya	28,525	61,188	20,514	110,227	26,342	58,497	21,286	106,125

PENYEBAB PERCERAIAN (N 29 PA, 2017)

1. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan jumlah 152.575
2. Ekonomi sebanyak 105.266
3. Meninggalkan salah satu pihak dengan jumlah 70.958
4. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan jumlah 8.453
5. Dihukum penjara dengan jumlah 4.898 perkara.
6. Mabuk dengan jumlah 4.264
7. Judi dengan jumlah 2.179
8. Poligami dengan jumlah 1.697

DATA

- Tren perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ketahun.
- Dari 2 juta pernikahan setiap tahun, ada 200 ribuan yang bercerai.
- Masalah ekonomi (suami tidak bisa menafkahi) adalah no 1 penyebab perceraian, kemudian ketidak harmonisan pribadi, perselingkuhan.
- 70 % yang menggugat cerai adalah Isteri.

MENGAPA CERAI GUGAT?

- Salah satu sebabnya, perempuan dan anak kerap kali menjadi korban dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). “Makanya banyak perempuan berani mengajukan cerai. Karena kami bilang perceraian bernuansa kekerasan dalam rumah tangga.
- Kasus suami meninggalkan kewajibannya terhadap istri.
- **Di Tegal**, selama bulan Oktober 2008, Pengadilan Agama Slawi telah menangani 322 perkara perceraian yang terjadi di Kabupaten Tegal. Jumlah ini lebih tinggi dibanding pada bulan November sebanyak 156 perkara perceraian. 80 persen di antaranya disebabkan faktor ekonomi. Karena faktor ekonomi ini terjadi pertengkaran yang berujung perceraian.

CERAI GUGAT DI KANADA

- John Molson School of Business di Kanada, menemukan bahwa sebanyak 68,9% CG

PENYEBAB CERAI GUGAT

(John Molson School Of Business Di Kanada)

**Masalahnya sudah
kelewat gawat**

**Merasa kurang puas
dengan hubungan
yang dijalani**

KDRT

MENGAPA CERAI GUGAT

- **SALAH** satu dampak positif dari menguatnya gerakan perempuan di Indonesia adalah terjadinya perubahan peran, tanggung jawab dan relasi keluarga, dari yang bersifat rigid dan subordinasi menjadi eksibel dan setara.
- Hal ini dikarenakan semakin baiknya program-program strategis pemberdayaan perempuan sehingga berdampak pada semakin besarnya akses perempuan ke dunia publik dan produksi, semakin canggihnya alat teknologi rumah tangga dan media serta semakin berkembangnya penafsiran agama yang membolehkan fleksibilitas peran dan tanggung jawab berdasarkan komitmen keluarga.

BAPAK RUMAH TANGGA?

- Perubahan tersebut tidak selalu membawa dampak positif, karena semakin besarnya akses perempuan ke dunia produksi dan publik *tidak* disertai dengan semakin banyaknya laki-laki masuk ke dunia domestik dan pengasuhan (reproduksi).
- Hal ini terjadi karena secara sosiologis masyarakat, keluarga besar, dan penafsiran agama masih belum menerima keberadaan bapak rumah tangga. Selain itu secara ekonomis juga memang belum ada program ataupun kebijakan pemerintah yang merespons keberadaan bapak rumah tangga ini.

DAMPAK NEGATIF: KRISIS MASKULINITAS

- Dampak krusial negatif dari perubahan tersebut adalah adanya beban berlebih bagi perempuan, semakin tidak sehat, dan terjadinya krisis maskulinitas, laki-laki, karena merasa menjadi laki-laki yang tidak berarti berarti.
- Tingginya angka gugat cerai disinyalir dipicu oleh kemandirian ekonomi perempuan, sikap dominatif salah satu jenis kelamin, dan KDRT

SOLUSI

- Berkembangnya kelompok progresif yang cenderung mempunyai penafsiran yang kontekstual merupakan peluang yang sangat signifikan untuk mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh perubahan peran dan tanggung jawab keluarga.
- Apapun peran yang menjadi kesepakatan anggota keluarga, sifatnya adalah sama-sama mulia dan fleksibel, serta bisa berubah sesuai dengan kebutuhan. Jika terjadi persoalan nusyus/pembangkangan, baik yang dilakukan oleh suami maupun istri, maka solusinya bukannya pisah ranjang dan dipukul secara sik, namun perlu dicarikan solusi, misalnya bulan madu kedua dan berdiskusi untuk mencarikan jalan keluar. Dengan demikian, KDRT akan berkurang.

SOLUSI

- Keterlibatan perempuan di dunia publik dan produksi juga dapat menjadi peluang mewujudkan keluarga dan generasi emas, tentunya jika hal ini diikuti dengan keterlibatan laki-laki di dunia domestik dan reproduksi.
- Karena itu, dibutuhkan budaya, cara pandang agama serta perundang-undangan yang mendukung semangat ini. Jika tidak, perempuan akan mempunyai peran yang berlebih, dan laki-laki akan merasa dirinya tidak sempurna ketika memilih menjadi bapak rumah tangga atau mempunyai penghasilan yang lebih rendah daripada istrinya.

SOLUSI

- Gerakan perempuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga serta mampu mensosialisasikan hak dan kewajiban dalam keluarga serta menghilangkan dominasi dan mengedepankan negosiasi juga akan menjadi peluang untuk dikembangkan.
- Selama ini, terkadang ada gerakan perempuan yang lebih mengedepankan hak tanpa dibarengi cara berkomunikasi dan bernegosiasi dengan pasangannya saat terjadi persoalan di keluarga.

KESIMPULAN

- Keluarga *zaman now* dituntut mempunyai eksibilitas peran dan tanggung jawab dengan mengedepankan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam keluarga. Persoalan produksi, reproduksi, domestik dan publik adalah tanggung jawab bersama. Suami atau istri yang lebih banyak berperan di masing-masing ranah tersebut akan sangat tergantung pada kesepakatan keluarga tersebut. Kesepakatan tersebut diputuskan berdasarkan konteks dan peluang yang terjadi serta perlindungan dan tumbuh kembang anggota keluarga.
- Situasi yang egaliter dan fleksibel ini dapat terwujud jika ada kerja sama antara negara, SDM, pasar, komunitas dan juga keluarga untuk menggalakkan pemahaman agama yang cenderung moderat-progresif dan mengurangi penafsiran yang cenderung tekstual. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kesempatan dunia kerja dan posisi publik yang sudah mulai terbuka untuk perempuan. Jumlah keluarga yang kedua-duanya mencari nafkah dan berperan di dunia publik akan semakin bertambah, karena itu perlu dirumuskan kembali bahwa tugas reproduksi dan pengasuhan adalah tanggung jawab bersama suami-istri.

KESIMPULAN

- pemerintah harus menyiapkan dukungan sosial dan psikologis dan legitimasi agama yang menjadikan laki-laki nyaman dengan pilihan bapak rumah tangga dan perempuan merasa terhormat dengan dengan eksibilitas perannya yang sudah tidak lagi harus selalu berperan di dunia domestik dan pengasuhan.
- Salah satu pilar mewujudkan keharmonisan keluarga adalah adanya konsep negosiasi, bukan dominasi dalam keluarga, yakni dengan mengedepankan konsep *saling* dalam segala hal. Saling bertanggung jawab, saling membantu, saling menghormati, saling mengasihi dan saling terbuka dengan pasangan dan anggota keluarga lainnya.

TERIMA KASIH



TANYA JAWAB

- Bu Misma: Peran pihak ketiga (Mertua), terlalu ikut campur atau sangat cuek walaupun ada masalah. Semua masalah itu harus diobrolkan, kektrampilan berkomunikasi perlu dilatihkan
- Kasus: memahami keluarga Sakinah, tapi bercerai. Kemandirian perempuan.
- Bu Nurjannah: Prinsip Komitmen garwo, hati tetap di rumah walau jauh. Komunikasi antara anggota keluarga baik kualitas dan kuantitas, sehingga terjalin rasa memiliki. Penyebab cerai gugat, kurang memahami peran dan fungsi suami-istri, SUSCATIN. Arrijalu qowwamu 'ala nisak...
- Bu Ummu: Komunikasi semakin tua, kok semakin males, beda buaya, bulan madu tidak ada biaya

TANYA JAWAB

- Bu Arum: Kasus perceraian dan hak asuh, anak sudah kerja, bapak menuntut harta pada anak yang sudah bekerja, bagaimana?
- Bu Rohmah: Solusi cerai gugat, banyak penyuluhan calon suami-istri, sehingga tahu hak dan kewajiban, akhlak. Sabar jika ada masalah, wajib mengaji menjadi solusi (ketenangan)
- Bu uswatun: Pernikahan anak penyebab perceraian. DK tidak mengikuti Binwin, sering ribut. RUU PKS? Beda backgrounds beda negara, yang penting agama